



## Menumbuhkan Sikap Siaga Bencana Melalui Pelatihan Pemadaman Api Ringan bagi Siswa SMAN 2 Tanjungpinang

### *Developing a Disaster Preparedness Attitude Through Light Fire Extinguishing Training for SMAN 2 Tanjungpinang Students*

Fathin Aulia Rahman<sup>1\*</sup>, Munil Rizky Pratama<sup>2</sup>, Widi Wahyudi<sup>3</sup>, Marsin<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen Bencana, Universitas Budi Luhur, Indonesia

<sup>3,4</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Budi Luhur, Indonesia

Alamat: Jl. Ciledug Raya, RT.10/RW.2, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12260

\*Korespondensi penulis: [fathin.auliarahman@budiluhur.ac.id](mailto:fathin.auliarahman@budiluhur.ac.id)

#### **Article History:**

Received: September 13, 2024;

Revised: Oktober 15, 2024;

Accepted: November 03, 2024;

Published : November 07, 2024

**Keywords:** Disaster, Training, Fire.

**Abstract:** Indonesia is a country that faces a high risk of multiple disasters, one of which is fire disasters that can be prevented by the community through preparedness and early detection. The community service program, implemented by a team of lecturers and students from the Disaster Management Study Program at Budi Luhur University in collaboration with the Tanjungpinang SAR Office, conducted a basic fire extinguishing training session at SMAN 2 Tanjungpinang. The target audience for this training was students involved in the Scout, Paskibraka, and PKS (School Security Patrol) extracurricular activities, aimed at increasing student preparedness for fire emergencies. The activities included both theoretical materials and practical exercises on extinguishing fires and techniques for victim evacuation. The evaluation results showed an increase in participants' knowledge, particularly regarding the basic concepts of fire and victim movement, with understanding levels ranging from 45% to 100%, depending on the material. Although the results were positive, areas such as the type of fire extinguisher material and victim transfer techniques require further emphasis. This collaboration between educational institutions and disaster response agencies has proven effective in building student awareness to deal with emergency situations. Recommendations for future training include adopting a more interactive approach and incorporating intensive simulations to enhance students' understanding and readiness to face disaster.

#### **Abstrak**

Indonesia merupakan negara dengan multi-risiko bencana tinggi, salah satunya adalah bencana kebakaran yang dapat dicegah oleh masyarakat melalui kesiapsiagaan dan deteksi dini. Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Prodi Manajemen Bencana Universitas Budi Luhur bersama Kantor SAR Tanjungpinang mengadakan pelatihan pemadaman api ringan di SMAN 2 Tanjungpinang. Sasaran pelatihan ini adalah siswa-siswi ekstrakurikuler Pramuka, Paskibraka dan PKS (Patroli Keamanan Sekolah) dengan tujuan meningkatkan kesiapsiagaan siswa menghadapi kebakaran. Kegiatan mencakup materi dan praktik pemadaman api serta teknik evakuasi korban. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, terutama terkait konsep dasar kebakaran dan pemindahan korban, dengan persentase pemahaman bervariasi dari 45% hingga 100% tergantung materi. Meskipun hasilnya positif, aspek seperti jenis bahan APAR dan teknik pemindahan korban memerlukan penekanan lebih lanjut. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan lembaga kebencanaan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran siswa untuk menghadapi situasi darurat. Rekomendasi untuk pelatihan berikutnya mencakup pendekatan yang lebih interaktif dan penambahan simulasi intensif guna memperkuat pemahaman dan kesiapan siswa menghadapi bencana.

**Kata kunci:** Bencana, Pelatihan. Kebakaran.

## **1. LATAR BELAKANG**

Indonesia dikenal luas sebagai negara dengan risiko bencana yang tinggi. Laboratorium Bencana telah menjadi label bagi Indonesia di kalangan peneliti dunia. Menurut UU Nomor 24 tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat. Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam, atau perpaduan keduanya. Dampak bencana meliputi timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Salah satu bencana yang dapat dicegah oleh masyarakat adalah kebakaran (Rahman dkk, 2024). Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008 Tahun 2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, kebakaran merupakan suatu fenomena yang timbul akibat adanya peningkatan suhu dari suatu bahan yang kemudian bereaksi secara kimia dengan oksigen sehingga menghasilkan panas dan pancaran api, mulai dari awal terjadinya api, ketika proses penjararan api, hingga asap dan gas yang ditimbulkan. Lembaga pemerintah yang memiliki peran langsung terhadap penanganan bencana kebakaran yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan (Damkar). Meski demikian, tidak seluruhnya penanganan kebakaran dapat segera ditangani oleh kedua lembaga tersebut. Masyarakat sendiri harus memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran, melalui kemampuan dan pengetahuan dalam deteksi dini potensi dan ancaman kebakaran (Rahman, 2024). Kebakaran yang tidak terkendali berasal dari api yang kecil, yang kemudian semakin membesar akibat tidak adanya kontrol dan upaya pemadaman oleh manusia.

Menurut website [ppid.kepriprov.go.id](http://ppid.kepriprov.go.id) kejadian bencana kebakaran di Provinsi Kepulauan Riau, Kota Tanjungpinang menempati peringkat kedua tertinggi di Provinsi Kepri, dengan jumlah kejadian tahun 2023 sebanyak 67 kebakaran lahan, 23 kebakaran pemukiman, dan 9 kebakaran bangunan. Kejadian bencana kebakaran di Provinsi Kepulauan Riau mengalami tren kenaikan secara signifikan. Kondisi demikian disebabkan karena semakin padatnya wilayah pemukiman serta adanya dampak perubahan iklim berupa El Nino yang mengakibatkan musim kemarau yang panjang. Secara geografis Kota Tanjungpinang memiliki sembilan buah pulau, empat pulau merupakan pulau berpenghuni sedangkan lima pulau lainnya adalah pulau kosong. Secara geografis luas wilayah keseluruhan Kota Tanjungpinang seluas 258,82 km<sup>2</sup> dengan luas daratan 150,86 km<sup>2</sup> dan luas lautan sebesar 107,96 km<sup>2</sup>. Karakteristik kota ini yaitu berupa dataran rendah, kawasan rawa dan hutan bakau. Wilayah Kota Tanjungpinang hampir tidak memiliki perbukitan sehingga aksesibilitas pengembangan wilayah sangat mudah menjadi wilayah pemukiman.

Hampir semua wilayah di Kota Tanjungpinang memiliki multi risiko bencana, diantaranya kebakaran hutan dan lahan (karhutla), angin kencang, banjir, banjir rob, tanah longsor, kekeringan, puting beliung, gelombang ekstrim dan abrasi. Secara administrasi Kota Tanjungpinang terdiri dari empat kecamatan, keempat kecamatan tersebut seluruhnya pernah terjadi kebakaran dengan intensitas kecil, sedang hingga besar. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Tanjungpinang Tahun 2023, sebaran daerah rawan kebakaran tersaji dalam Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Sebaran Daerah Rawan Kebakaran Kota Tanjungpinang 2023**

No	Kecamatan	Kelurahan	Titik Lokasi Rawan Kebakaran
1	Bukit Bestari	Dompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sei Ungar</li> <li>▪ Sei Jari</li> <li>▪ Dompok Seberang</li> <li>▪ Sei Sudip</li> </ul>
		Tanggung Unggat	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Gudang Minyak</li> <li>▪ Jl Meranti Dan Sekitarnya</li> <li>▪ Jl. Sultan Machmud (Tg Unggat)</li> <li>▪ Tg Unggat Ujung</li> <li>▪ Jl. Sei Payung/Tanah Merah</li> <li>▪ Jl Seio Payung/Depan SMPN 10</li> <li>▪ Batu 3 Jl. Sei Payung, Sekitar Kantor Lurah Dan Masjid Al Anshor, Surau Muhajirin</li> </ul>
2	Tanjungpinang Barat	Bukti Cermin	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Gg. Pelita Tengah</li> <li>▪ Jl Bukit Cermin</li> <li>▪ Jl. Darusalam</li> <li>▪ Gg. Pelita</li> </ul>
		Tanjungpinang Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jl. Jawa</li> <li>▪ Jl. H. Agus Salim</li> <li>▪ Jl. Usman Harun (Teluk Keriting)</li> </ul>
3	Tanjungpinang Kota	Kampung Bugis	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sei Jang</li> <li>▪ Tanjung Lanjut</li> <li>▪ Kampung Mendong</li> <li>▪ Sei Timur</li> </ul>
		Tanjungpinang Kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jl. KUD</li> <li>▪ Jl. Pelantar 2</li> <li>▪ Jl. Pelantar 3</li> </ul>
4	Tanjungpinang Timur	Kampung Bulang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jl. Anggrek Merah</li> <li>▪ Jl. Anggrek Bulan</li> <li>▪ Jl. Gatot Subroto</li> <li>▪ Jl. Sultan Sulaiman</li> </ul>

Sumber: BPBD Kota Tanjungpinang, 2023

Peningkatan pemahaman dan kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran harus ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya pada mereka yang berusia remaja. Mereka yang berusia remaja umumnya ada dalam kondisi fisik yang prima dan memiliki keberanian bertindak terhadap sesuatu. Kelebihan ini perlu dimanfaatkan agar para remaja dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungannya. Salah satu bentuk kegiatan yang perlu diajarkan pada remaja adalah dengan memberikan pelatihan pemadaman api ringan

dan pemindahan korban. Sasaran yang tepat bagi pelatihan pemadaman api ringan bagi para remaja yaitu dilakukan pada siswa sekolah menengah atas yang rentang usia antara 15-18 tahun. Pelatihan pemadaman api ringan yang diberikan akan memberikan manfaat bagi mereka saat mereka berada di sekolah, rumah dan tempat-tempat yang mereka kunjungi. Sehingga memberikan kesiapan mereka dalam menghadapi bencana kebakaran di mana pun mereka berada.

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa program studi Manajemen Bencana Universitas Budi Luhur bekerjasama dengan Kantor SAR Tanjungpinang dengan bentuk kegiatan pelatihan pemadaman api ringan yang bertempat di SMAN 2 Tanjungpinang. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk sikap kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran dan respon cepat siswa SMAN 2 Tanjungpinang dalam deteksi dini bencana kebakaran di lingkungan sekolah maupun tempat tinggalnya. Melalui kegiatan pelatihan ini sebagai bentuk upaya pencegahan dan mitigasi bencana sehingga dimasa yang akan datang dapat mengurangi bahkan tidak menimbulkan kerugian material harta benda maupun korban jiwa akibat bencana kebakaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Pelatihan pemadaman api ringan dalam rangka meningkatkan sikap siaga bencana dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. Subjek kegiatan pelatihan adalah siswa-siswi yang tergabung dalam ekstrakurikuler PKS (Patroli Keamanan Sekolah), Paskibraka, dan Pramuka dengan jumlah partisipan sebanyak 40 siswa. Metode kegiatan yang dilakukan berupa penyampaian materi seputar penyebab kebakaran, jenis kebakaran, pemindahan korban bencana, dan praktik langsung pemadaman api dengan *fire blanket* dan APAR (Alat Pemadam Api Ringan). Kegiatan pelatihan ini menjadi bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Sabtu, 03 Maret 2024 bertempat di lapangan olahraga SMA Negeri 2 Tanjungpinang. Tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu; 1) Tahap 1 observasi masalah dan perencanaan, 2) Tahap 2 pelaksanaan kegiatan pelatihan, 3) Tahap 3 evaluasi melalui kuesioner Google form.



**Gambar 1. Tahap Kegiatan**

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan pada 3 Maret 2024 berjalan dengan lancar. Seluruh peserta pelatihan menunjukkan respon positif berupa antusiasme yang tinggi selama pelatihan berlangsung. Kegiatan pelatihan juga dihadiri oleh perwakilan guru, kesiswaan, dan guru pembina ekstrakurikuler. Menurut peserta, pelatihan pemadaman api ringan baru pertama dilakukan di lingkungan SMA Negeri 2 Tanjungpinang. Sebelumnya tidak pernah ada bentuk pelatihan serupa baik yang dilakukan oleh pihak internal sekolah, lembaga kebencanaan pemerintah maupun swasta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini kolaborasi antara Prodi Manajemen Bencana dengan Basarnas Tanjungpinang.

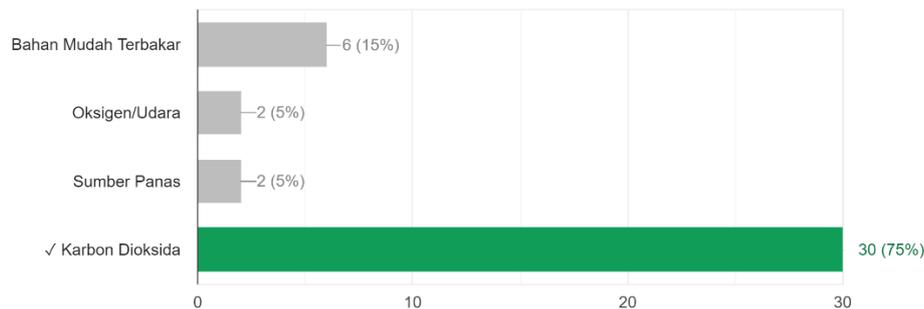
Pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan memberikan dampak signifikan terhadap pengetahuan peserta terhadap bencana kebakaran. Pengukuran pengetahuan peserta setelah materi dan praktik pemadaman api ringan dilakukan melalui kuesioner dengan google form. Aspek yang menjadi parameter pengukuran keberhasilan pelatihan tersaji dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Evaluasi Pelatihan Pemadaman Api Ringan**

No	Parameter	Persentase (%) Benar
1.	Segitiga Api	75
2.	Kebakaran Gedung Bertingkat	95
3.	Sumber Kebakaran	85
4.	Jenis Bahan Apar	45
5.	Klasifikasi Kebakaran	82,5
6.	Pemindahan Korban Bencana	95
7.	Prioritas Utama Pemindahan Korban	100
8.	Macam Teknik Pemindahan Korban	70

1. Berikut ini, manakah yang tidak termasuk dalam unsur segitiga api?

30 / 40 jawaban yang benar



**Gambar 2. Segitiga Api**

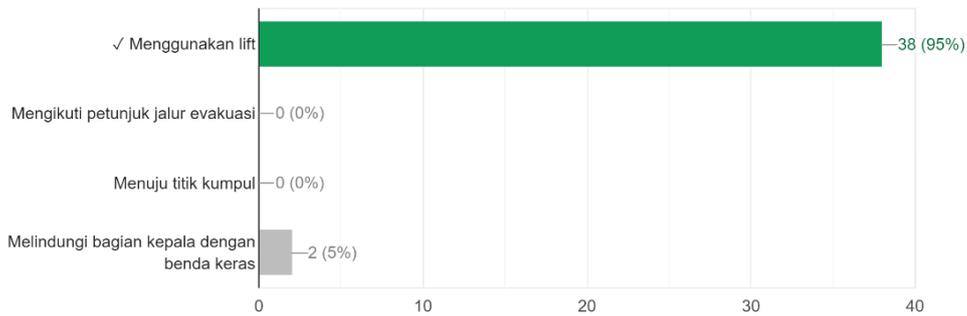
Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu 75% atau 30 dari 40 siswa, berhasil menjawab dengan benar bahwa "Karbon Dioksida" bukan merupakan bagian dari segitiga api. Sementara itu, sebanyak 15% atau 6 siswa memilih "Bahan Mudah Terbakar," yang sebenarnya merupakan bagian dari segitiga api. Sisanya, 5% atau 2 siswa, masing-masing memilih "Oksigen/Udara" dan "Sumber Panas," yang juga merupakan komponen dari segitiga api. Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang baik tentang unsur segitiga api, meskipun ada sekitar 25% siswa yang masih belum sepenuhnya menguasai konsep ini. Menurut Winarti, dkk (2022) kebakaran hanya akan terjadi jika segitiga api bereaksi dalam jumlah yang besar dan tidak terkendali. Hasil ini menunjukkan perlunya penekanan lebih lanjut dalam pendidikan terkait dasar-dasar ilmu kebakaran di kalangan siswa.



**Gambar 3. Pemberian Materi Seputar Kebakaran**

2. Apabila anda berada dalam gedung bertingkat, manakah yang tidak boleh dilakukan saat terjadi kebakaran?

38 / 40 jawaban yang benar

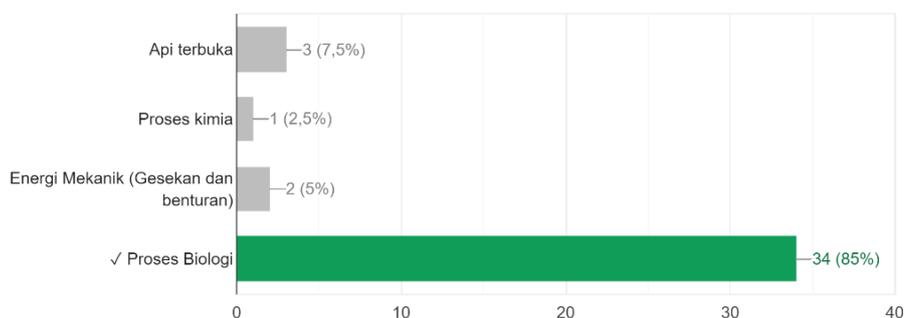


**Gambar 4. Kebakaran di Gedung Bertingkat**

Berdasarkan Gambar 4 di atas, sebanyak 95% atau 38 dari 40 siswa menjawab dengan benar bahwa "Menggunakan lift" adalah hal yang tidak boleh dilakukan saat terjadi kebakaran. Namun, 5% atau 2 siswa memilih jawaban "Melindungi bagian kepala dengan benda keras," yang sebenarnya merupakan tindakan yang tetap diperbolehkan dan bahkan disarankan untuk melindungi diri saat evakuasi. Analisis ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa memahami pentingnya tidak menggunakan lift selama kebakaran di gedung bertingkat. Meski demikian, masih ada sebagian kecil siswa yang perlu pemahaman lebih lanjut mengenai prosedur keselamatan lainnya yang juga penting selama evakuasi darurat. Kebakaran pada gedung bertingkat menjadi kejadian yang mengancam jiwa dan merugikan, penanganan kebakaran di lokasi gedung bertingkat lebih menyulitkan dan berisiko tinggi dibandingkan lokasi lain dimana kebakaran berlangsung (Mustika dkk, 2018).

3. Manakah yang bukan bagian dari sumber kebakaran?

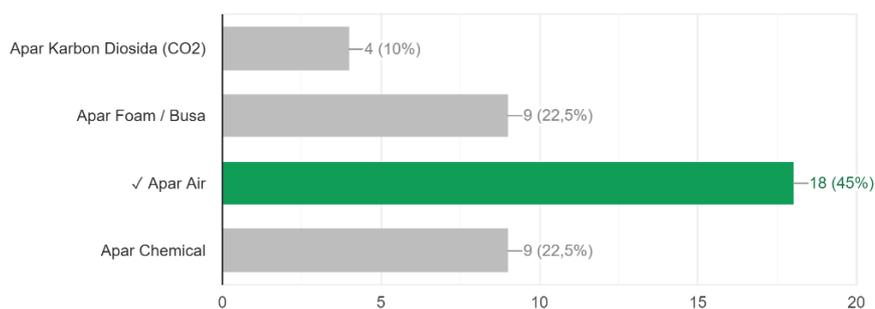
34 / 40 jawaban yang benar



**Gambar 5. Sumber Kebakaran**

Gambar 5 menunjukkan hasil post-test dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMAN 2 Tanjungpinang, dengan pertanyaan yang menanyakan, "Manakah yang bukan bagian dari sumber kebakaran?". Total 40 siswa yang berpartisipasi, 85% atau 34 siswa menjawab dengan benar bahwa "Proses Biologi" bukan merupakan sumber kebakaran. Namun, 15% dari siswa masih memberikan jawaban yang salah, dengan rincian sebagai berikut: 1) sebesar 7,5% atau 3 siswa memilih "Api terbuka," yang sebenarnya merupakan sumber kebakaran. 2) Sebesar 5% atau 2 siswa memilih "Energi Mekanik (Gesekan dan benturan)," yang juga dapat menjadi sumber kebakaran. 3) Sebesar 2,5% atau 1 siswa memilih "Proses kimia," yang juga termasuk dalam sumber kebakaran. Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa telah memahami bahwa proses biologi bukanlah sumber kebakaran. Namun, ada sekitar 15% siswa yang perlu mendapatkan penjelasan lebih lanjut mengenai berbagai sumber kebakaran untuk meningkatkan pemahaman mereka.

4. Menurut jenis bahan Apar (alat pemadam api ringan) yang telah dijelaskan, manakah yang tidak termasuk Apar yang lazim digunakan?  
18 / 40 jawaban yang benar



**Gambar 6. Jenis Bahan APAR**

Berdasarkan hasil post-test pada Gambar 6, kegiatan pengabdian masyarakat di SMAN 2 Tanjungpinang, terdapat pertanyaan mengenai jenis bahan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) yang telah dijelaskan, dan peserta diminta untuk memilih jenis APAR yang tidak lazim digunakan. Menurut Hargiyarto (2003) APAR merupakan alat yang ringan serta mudah digunakan oleh satu orang untuk memadamkan api pada awal terjadinya kebakaran. Hasilnya menunjukkan bahwa 45% dari peserta, atau sebanyak 18 orang, menjawab bahwa APAR jenis air adalah yang tidak lazim digunakan. Sementara itu, 22,5% peserta, atau masing-masing 9 orang, menjawab bahwa APAR jenis busa (*foam*) dan APAR jenis kimia (*chemical*) adalah yang tidak lazim digunakan. Sedangkan, 10% dari peserta, atau 4 orang, memilih APAR jenis karbon dioksida (CO2) sebagai jenis APAR yang tidak lazim digunakan. Mayoritas peserta,

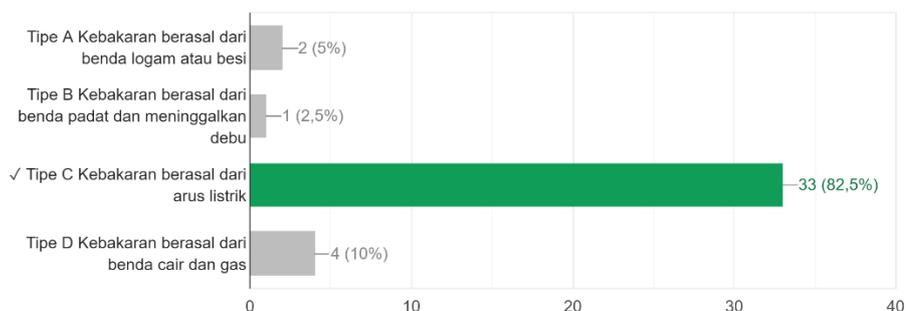
sebanyak 45%, berpendapat bahwa APAR air adalah jenis yang tidak lazim digunakan dalam konteks yang telah dijelaskan.



**Gambar 7. Pelatihan Menggunakan Apar**

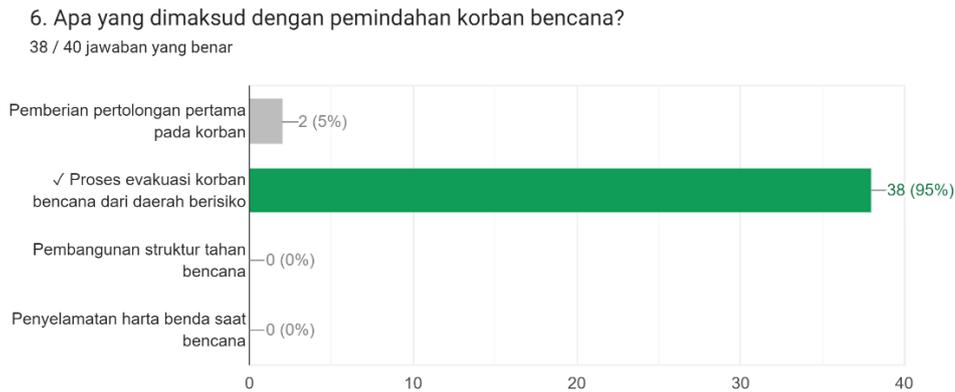
5. Berdasarkan klasifikasi kebakaran, manakah yang sesuai Tipenya?

33 / 40 jawaban yang benar



**Gambar 8. Klasifikasi Kebakaran**

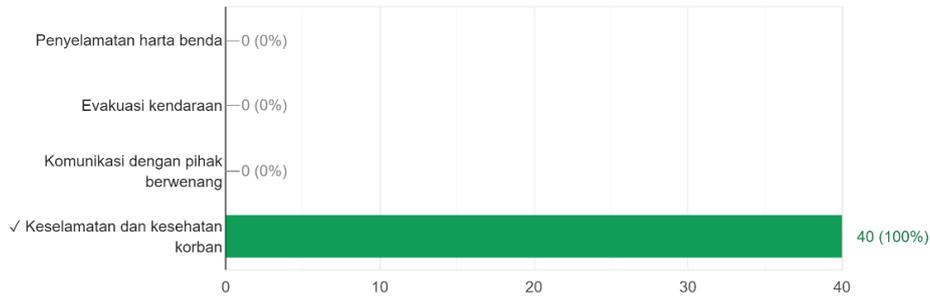
Berdasarkan hasil post-test pada Gambar 8 kegiatan pengabdian masyarakat di SMAN 2 Tanjungpinang mengenai klasifikasi kebakaran sesuai dengan tipenya pada Modul Pencegahan dan Pemadaman Kebakaran (Hargiyarto, 2003). Didapatkan bahwa mayoritas peserta, yaitu 82,5% atau 33 orang, berhasil mengidentifikasi bahwa tipe C adalah klasifikasi kebakaran yang berasal dari arus listrik. Sebanyak 10% peserta, atau 4 orang, memilih tipe D yang merupakan klasifikasi kebakaran dari benda cair dan gas. Selain itu, 5% peserta, atau 2 orang, memilih tipe A yang merupakan klasifikasi kebakaran dari benda logam atau besi, dan 2,5% peserta, atau 1 orang, memilih tipe B yang berasal dari benda padat dan meninggalkan debu. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami bahwa tipe C adalah tipe kebakaran yang terkait dengan arus listrik, menunjukkan pemahaman yang baik mengenai klasifikasi kebakaran.



**Gambar 9. Pemindahan Korban**

Gambar 9 menunjukkan hasil dari evaluasi tentang pemahaman peserta mengenai apa yang dimaksud dengan pemindahan korban bencana. Total keseluruhan peserta adalah 40 orang, sebanyak 38 orang atau 95% menjawab dengan benar bahwa pemindahan korban bencana adalah proses evakuasi korban dari daerah berisiko. Sementara itu, 2 orang (5%) menjawab bahwa pemindahan korban bencana adalah pemberian pertolongan pertama pada korban, yang merupakan jawaban yang tidak tepat. Tidak ada peserta yang memilih jawaban lainnya, seperti pembangunan struktur tahan bencana atau penyelamatan harta benda saat bencana. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir semua peserta memahami dengan baik konsep pemindahan korban bencana, dengan hanya sedikit yang masih salah memahami konsep tersebut. Menurut Nugroho, dkk (2022) pelatihan pemindahan korban bencana perlu dilakukan secara berkelanjutan, semakin banyak masyarakat yang mengetahui dan mampu melakukan upaya bantuan evakuasi korban bencana dapat meminimalisir risiko cedera dan kematian bagi korban bencana.

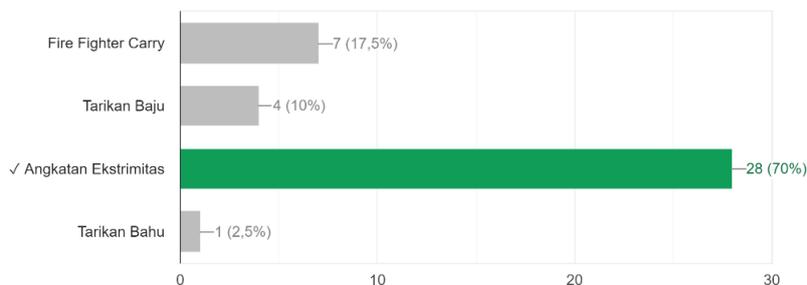
7. Apa yang harus menjadi prioritas utama dalam pemindahan korban bencana?  
40 / 40 jawaban yang benar



**Gambar 10. Prioritas Utama Pemindahan Korban**

Gambar 10 menunjukkan hasil evaluasi tentang pemahaman peserta terkait prioritas utama dalam pemindahan korban bencana. Pada evaluasi tersebut, semua peserta, yaitu 40 orang, memilih jawaban yang benar, yaitu "Keselamatan dan kesehatan korban." Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta memiliki pemahaman yang tepat mengenai apa yang seharusnya menjadi prioritas utama saat memindahkan korban bencana. Tidak ada satu pun peserta yang memilih jawaban lain seperti "Penyelamatan harta benda," "Evakuasi kendaraan," atau "Komunikasi dengan pihak berwenang." Keseluruhan peserta setuju bahwa fokus utama dalam situasi bencana adalah menjaga keselamatan dan kesehatan korban, yang menjadi prioritas utama dalam proses evakuasi. Secara deskriptif, hasil evaluasi ini menunjukkan keseragaman pemahaman di antara peserta, dengan semua orang menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya keselamatan manusia di atas segala hal lainnya dalam situasi bencana. Ini merupakan indikasi bahwa materi yang diberikan mengenai prioritas dalam penanganan bencana telah dipahami dengan baik oleh seluruh peserta.

8. Berikut yang tidak termasuk dalam teknik pemindahan korban darurat adalah?  
28 / 40 jawaban yang benar



**Gambar 11. Macam Teknik Pemindahan Korban**

Gambar 11 menunjukkan hasil evaluasi terkait pemahaman peserta tentang teknik pemindahan korban darurat yang benar. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik yang tidak termasuk dalam metode yang biasa digunakan untuk memindahkan korban dalam situasi darurat. Sebanyak 40 peserta, 28 atau 70% diantaranya memilih jawaban yang benar, yaitu "Angkatan Ekstremitas." Ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memahami bahwa teknik ini tidak termasuk dalam teknik pemindahan korban darurat yang umum. Sebanyak 7 orang, atau 17,5% peserta, salah menjawab dengan memilih "Fire Fighter Carry," yang sebenarnya adalah teknik yang sah dalam pemindahan korban. Selain itu, 4 orang atau 10% memilih "Tarikan Baju," dan 1 orang (2,5%) memilih "Tarikan Bahu," yang keduanya juga merupakan teknik yang benar dalam situasi darurat. Secara deskriptif, hasil evaluasi ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas peserta memiliki pemahaman yang tepat mengenai teknik pemindahan korban darurat, masih ada sebagian yang belum sepenuhnya menguasai informasi ini, sehingga mereka memilih jawaban yang salah. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman terhadap teknik-teknik yang benar dan yang tidak termasuk dalam prosedur pemindahan korban darurat.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada 3 Maret 2024 di SMA Negeri 2 Tanjungpinang berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai penanganan bencana, khususnya dalam konteks kebakaran. Evaluasi yang dilakukan melalui post-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memahami konsep-konsep dasar terkait kebakaran dan pemindahan korban, meskipun masih ada beberapa aspek yang memerlukan penekanan lebih lanjut. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilakukan, yang merupakan kolaborasi antara Prodi Manajemen Bencana dan Basarnas Tanjungpinang, telah mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap tindakan yang harus diambil saat menghadapi situasi darurat.

Guna meningkatkan efektivitas pelatihan di masa depan, disarankan agar materi yang masih kurang dipahami oleh sebagian peserta, seperti jenis bahan APAR dan teknik pemindahan korban darurat, diberikan perhatian lebih. Pendekatan yang lebih interaktif dan praktis dalam menjelaskan konsep-konsep ini dapat membantu siswa memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Selain itu, penambahan sesi simulasi atau praktik langsung yang lebih intensif mungkin diperlukan untuk memastikan seluruh peserta memiliki pemahaman yang komprehensif dan siap untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kantor SAR Tanjungpinang atas dukungan dan bantuan yang sangat berharga dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan pemadaman api ringan. Keahlian dan komitmen mereka sangat berkontribusi terhadap keberhasilan acara ini, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam keselamatan kebakaran. Kami menghargai dedikasi mereka dalam membangun komunitas yang lebih aman dan berharap dapat menjalin kerjasama di masa mendatang.

## DAFTAR REFERENSI

- BPBD Kepulauan Riau. (2024). *Rekapitulasi kejadian bencana tahun 2022*. Retrieved from [https://ppid.kepriprov.go.id/resources/informasi\\_publik/38/Rekapitulasi\\_Kejadian\\_Bencana\\_Tahun\\_2022\\_\(edit\).pdf](https://ppid.kepriprov.go.id/resources/informasi_publik/38/Rekapitulasi_Kejadian_Bencana_Tahun_2022_(edit).pdf) (Accessed: 15 May 2024).
- BPBD Kepulauan Riau. (2024). Retrieved from <https://bpbd.kepriprov.go.id/> (Accessed: 5 June 2024).
- Departemen Pekerjaan Umum. (2008). *Persyaratan teknis sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan* (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 26. PRT/M/2008). Jakarta.
- Hargiyarto, P. (2003). *Pencegahan dan pemadaman kebakaran*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mustika, S. W., Wardani, R. S., & Prasetyo, D. B. (2018). Penilaian risiko kebakaran gedung bertingkat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(1).
- Nugroho, W., & Prihatin, S. (2022). Penerapan metode simulasi pada praktik penanganan korban bencana sebagai penguatan ketrampilan masyarakat. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(10), 2669-2674.
- Pemerintah Kota Tanjungpinang. (2024). *Rekapitulasi daerah rawan bencana Kota Tanjungpinang 2023*. Retrieved from [https://opendata.tanjungpinangkota.go.id/dataset/rekapitulasi-daerah-rawan-bencana-kota-tanjungpinang-2023?activity\\_id=079f3fd5-e279-4290-abb0-243886039914](https://opendata.tanjungpinangkota.go.id/dataset/rekapitulasi-daerah-rawan-bencana-kota-tanjungpinang-2023?activity_id=079f3fd5-e279-4290-abb0-243886039914) (Accessed: 7 June 2024).
- Rahman, F. A. (2024). Community preparedness in facing fire disasters in Pondok Karya Village, Pondok Aren District, South Tangerang City. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 11(1).
- Rahman, F. A., Permadi, A., & Hasrian, H. (2024). Meningkatkan kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi dan kebakaran di SDN Petukangan Utara 10. *Jurnal Relawan dan Pengabdian Masyarakat REDI*, 1(4), 113-124.

Winarti, A., Purnomo, R. T., Rusminingsih, E., Elsera, C., Agustiningrum, R., Kusumaningrum, P., ... & Agustina, N. W. (2022). Simulasi penanggulangan kebakaran dengan alat sederhana pada siswa siswi MI Muhammadiyah Kalikotes Klaten. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 3661-3666.